

KESEPIAN EKSISTENSIAL: TINJAUAN EKSISTENSI AKU DIALOGAL DALAM BINGKAI RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO

Diknasius Pernando Yogi¹ FX. Eko Armada Riyanto²

SekolahTinggi Filsafat Teologi Widya Sasana¹

SekolahTinggi Filsafat Teologi Widya Sasana²

Surel:dikperyogi@gmail.com, fxarmadacm@gmail.com

Abstract

Peneliti mengeksplorasi fenomena kesepian yang bukan hanya sekadar dampak individualisme, melainkan sebagai krisis eksistensial yang memutus hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Melalui metode kualitatif studi literatur, peneliti merekonstruksi pemahaman mengenai urgensi relasionalitas untuk mengatasi keterasingan manusia modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegagalan relasional melalui kerangka filosofis "Aku Dialogal". Peneliti menemukan bahwa kesepian berakar pada ketidakmampuan individu mengenali kehadiran sesama sebagai bagian integral dari dirinya. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam kacamata relasionalitas, kesepian dapat ditransformasikan dari ruang hampa menjadi ruang reflektif yang mendorong individu membuka diri pada dialog tulus dengan "Liyen". Peneliti menyimpulkan bahwa solusi atas kesepian bukanlah pelarian dari kesendirian, melainkan pemulihan kesadaran dialogal yang menempatkan relasi sebagai inti eksistensi manusia yang relasional. Rekonstruksi ini menawarkan perspektif baru dalam memandang kesepian sebagai gerbang menuju perjumpaan manusiawi yang mendalam. Melalui pendekatan tersebut, individu diajak memahami bahwa keterhubungan sejati lahir dari keberanian menghadapi kekosongan diri demi membangun ikatan autentik yang bermakna.

Keywords: kesepian, relasionalitas, aku dialogal, krisis eksistensial, liyan

Submitted: 21-03-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 30-05-2026

PENDAHULUAN

Kesepian merupakan pengalaman yang begitu manusiawi yang menjadi sorotan tajam dalam studi akademik masa kini. Kesepian tak hanya merusak sisi psikologis seseorang, tapi juga mengubah pola pembentukan hubungan sosial.¹ Teknologi digital berkembang dalam sistem digitalisasi yang meresap ke mana-mana, mobilitas sosial memutus ikatan lama, individualisme mendominasi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, individu merasa terpisah meski dikelilingi layar dan notifikasi. Modernisasi ditandai pula oleh globalisasi, yakni proses penyebaran hubungan sosial yang menekankan ketergantungan, jaringan, serta interaksi antar konteks seperti lokalitas dan wilayah berjarak dalam ruang sosial.² Penelitian selama dekade terakhir cenderung berfokus pada dampak kesepian terhadap kerusakan kesehatan mental. Namun, kini menjadi jelas bahwa kesepian menyentuh seluruh dimensi eksistensi manusia serta dorongan kodratnya untuk menjalin relasi. Fenomena ini bukan sekadar persoalan psikis, melainkan masalah filosofis mengenai hubungan manusia dengan makna hidup itu sendiri. Di sini, kesepian dimaknai sebagai 'kesadaran relasional' sebuah panggilan eksistensial untuk terhubung dengan liyan. Perspektif filsafat relasional mengajarkan bahwa

¹ Aji Mirni Mawarni, Andi Harun, dan Arkanata Akram, "Representasi Kesepian Digital Dalam Sastra Indonesia Era Media Sosial," *Perspetif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 40.

² Ashari Rahmatia, Oman Sukmana, and Rachmad Kristiono Dwi Susilo, "Individualisme Gen Z Sebagai Tantangan Kolektivisme Di Indonesia," *Journal of Society Bridge* 2, no. 3 (2024): 190.

identitas 'Aku' pada dasarnya dibentuk melalui hubungan-hubungan yang berlapis, yang begitu melimpah dan menakjubkan.³ Relasi-relasi inilah yang membentuk kepribadian manusia. Terkait relasionalitas dan konsep "Aku dialogal", Armada Riyanto menyoroti kontribusi krusialnya: kesepian bukan sekadar kekosongan, melainkan ruang reflektif yang mencerminkan hakikat relasional manusia sesuatu yang wajib kita pahami lebih dalam. Konsep filsafat relasionalitas Armada Riyanto dilahirkan dari kepeduliannya terhadap peradaban hidup bersama di dunia maupun tanah air pada era kini yang didominasi teks atau penafsiran teks secara berlebihan.⁴ Penelitian terdahulu memang mengungkap beragam sudut pandang soal dimensi kesepian. Hal yang paling menarik, interaksi antara sisi psikologis dan spiritualnya di mana pemenuhan kebutuhan rohani ternyata mampu meredakan rasa sepi, sekaligus memperkuat kesejahteraan batin.⁵ Sebagian besar studi tentang kesepian memang condong ke ranah psikologi dan sosiologi. Namun, elaborasi integratif dari perspektif fenomenologi serta relasionalitas masih jarang. Konsep "Aku dialogal", misalnya, yang menangkap kesepian secara eksistensial dalam pemikiran Armada Riyanto, belum banyak dianalisis mendalam di penelitian-penelitian. Sebagian besar studi tentang kesepian selama ini terfokus pada ranah psikologis dan sosiologis. Di sinilah kebaruan penelitian ini: mengonduksikan fenomena kesepian ke dalam bingkai relasionalitas, untuk merekonstruksi eksistensi manusia secara mendasar.

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan dua pertanyaan pokok. Pertama: bagaimana kesepian justru mengungkap struktur keberadaan manusia sebagai makhluk relasional di dasarnya? Kedua: bagaimana kesepian bisa berubah menjadi pondasi rekonstruksi eksistensi manusia sebagai "aku dialogal", sebagaimana dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto? Penelitian ini tidak bergantung pada hipotesis kuantitatif tapi lebih menawarkan uraian filosofis melalui analisis fenomenologis. peneliti memilih pendekatan kualitatif, mengandalkan fenomenologi dan hermeneutika. Data diambil dari studi literatur atas karya filsafat serta artikel ilmiah lima tahun terkini yang membahas kesepian dan relasionalitas. Masalah diurai demikian bahwa kesepian bukan gangguan yang perlu dihilangkan begitu saja. Ia pengalaman mendalam yang patut dihayati dan ditafsirkan secara utuh. Darinya, kesepian bisa direkonstruksi sebagai titik tolak bagi relasi autentik dengan sesama. Tujuan penelitian tegas: menggali makna kesepian secara mendalam, lalu rekonstruksi keberadaan manusia sebagai "aku dialogal" dalam relasionalitas. Harapannya penelitian ini memperkaya filsafat relasionalitas, sekaligus membuka perspektif segar soal kesepian sebagai fenomena eksistensial.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan landasan fenomenologi deskriptif, dirangkai bersama hermeneutika. Temuan riset fenomenologis terletak pada "*Frameworks*" bahasa-bahasa yang melukiskan *agility real* dari relasionalitas.⁶ Fenomenologi berperan menyelami pengalaman kesepian persis seperti yang dirasakan subjek, sedangkan hermeneutika mengurai maknanya lewat lensa pemikiran relasional. Fenomenologi didefinisikan sebagai

³ Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 205.

⁴ Mathias Jebaru Adon, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi, "The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025): 6.

⁵ Malikatun Khasanatil dan Marwah Ts, "Makna Kesepian : Sebuah Kajian Tentang Psikologis Dan Spiritual," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 04, no. 02 (2024): 217.

⁶ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 176.

pendekatan filosofis yang mengarah pada penyelidikan pengalaman manusia.⁷ Data diambil dari literatur primer dan sekunder yang sesuai, termasuk buku filsafat, artikel jurnal ilmiah dalam satu dekade terakhir serta karya-karya yang secara khusus mengupas fenomenologi dan relasionalitas. Pengumpulan data mengandalkan studi literatur. Data dari artikel-artikel terkait penelitian dikumpulkan melalui metode studi literatur.⁸ Interpretasi hermeneutik dalam penelitian ini merangkai temuan fenomenologis dengan konsep "aku dialogal" dalam gagasan Armada Riyanto. Metode menyajikan analisis mendalam serta sistematis terhadap pengalaman eksistensial yang penuh lapisan, sekaligus menjembatani ruang refleksi filosofis yang lebih mendalam.

PEMBAHASAN

Kesepian sebagai Pengalaman Fenomenologis

Menurut Heidegger, manusia atau *dasein* selalu hidup dalam mode "*being with others*", artinya eksistensi manusia terjalin erat dengan interaksi bersama yang lain. Apabila relasi "*being-with*" itu gagal terwujud, kesepian pun muncul sebagai akibatnya.⁹ Dalam pandangan fenomenologi, kesepian muncul sebagai pengalaman pribadi yang tak bisa disederhanakan jadi masalah luar belaka, seperti kurangnya teman atau orang di sekitar. Kesepian justru menggarisbawahi betapa dalamnya lapisan batin manusia, yang sering kali tak tergantung situasi di luar diri. Bayangkan seseorang di pusat kerumunan ramai, dikelilingi obrolan dan sentuhan, tapi tetap merasa hampa. Sebaliknya, ada yang hidup sendirian tapi tak terganggu rasa itu. Hal ini membuktikan bahwa kesepian bergantung bukan pada jumlah hubungan, melainkan pada rasa dan arti yang muncul dalam pikiran subjek itu sendiri. Pada hakikatnya, setiap orang merupakan makhluk sosial yang punya dorongan alami untuk berhubungan dengan sesama. Ketika dorongan itu tak terpenuhi, kesepian mulai muncul di dalam diri.¹⁰

Istilah fenomen berasal dari bahasa Inggris *phenomenon* serta Yunani *phainomenon*, yang merujuk pada segala sesuatu yang tampak atau muncul di hadapan manusia.¹¹ Fenomenologi mengurai kesepian lewat intensionalitas ciri utama kesadaran yang selalu mengarah ke sesuatu. Kesadaran tak pernah diam atau hampa; ia punya sasaran, entah kehadiran nyata atau kekosongan. Saat kesepian datang, arah itu tertuju pada hilangnya hubungan berarti. Bukan sekadar tak ada orang di dekatnya, tapi lebih jauh: tak adanya pertemuan sesungguhnya, dialog yang tulus. Akibatnya, kesepian jadi cermin kegagalan hubungan mencapai tingkat eksistensial yang diinginkan. Meski begitu, kekosongan dalam kesepian tak selalu buruk. Fenomenologi melihatnya sebagai pembuka tabir diungkap apa yang tersembunyi sebelumnya dan membuka horizon cara berpikir yang baru.¹² Di sini, kesepian justru memperlihatkan bahwa manusia pada dasarnya makhluk berorientasi pada hubungan lain. Rasa absennya ikatan bermakna itu menyoroti kebutuhan mendalam akan kehadiran orang lain, sebagai bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia. Aspek paradoks kesepian kian terlihat saat dibedah ketiadaan dan arahnya bersamaan. Satu sisi, kesepian membawa kehampaan, rasa asing, jarak dari orang lain. Sisi lain, ia tunjukkan dorongan kuat menuju hubungan asli. Jadi, kesepian bukan tanda pemisahan

⁷ Zhahira Sakinati Mutiarrahma et al., "Studi Fenomenologi: Pengalaman Generasi Z Dalam Menghadapi Kesepian Dengan Character Artificial Intelligence," *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2025): 293.

⁸ Ahmad Zain Sarnoto et al., "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615.

⁹ Zhahira Sakinati Mutiarrahma et al., "Studi Fenomenologi: Pengalaman Generasi Z Dalam Menghadapi Kesepian Dengan Character Artificial Intelligence," *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2025): 295.

¹⁰ Astha Christie Sembiring, Made Padma, dan Dewi Bajirani, "Gambaran Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Sarjana (S1) Rantau," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember* 10, no. 23 (2024): 102.

¹¹ Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," *Salam* 13, no. 1 (2010): 23.

¹² Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 184.

total, tapi pengingat bahwa hidup manusia selalu berada dalam ruang relasional. Ruang itu bagi anggota komunitas menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, serta memperoleh dukungan emosional disediakan melalui interaksi yang berulang dan penuh makna.¹³ Itulah mengapa kesepian, dari sudut fenomenologi, punya bobot pengetahuan dan keberadaan yang krusial. Ia tak cuma ungkap cara kerja pikiran manusia, tapi juga mengajak orang merenungkan ulang esensi manusia sebagai entitas yang pada hakikatnya relasional.

Kesepian sebagai Krisis Eksistensial

Kesepian bisa dipahami sebagai krisis eksistensial ketika pengalaman itu menggoyahkan pondasi identitas seseorang. Krisis eksistensial yang menonjolkan rasa bingung, kehilangan arah, serta tanya mendalam soal makna hidup kian mencuat relevansinya di zaman sekarang.¹⁴ Dalam pandangan eksistensial, identitas tak terbentuk sendirian atau statis, melainkan lahir dari hubungan hidup dan bergerak dengan orang lain. Bila hubungan itu terganggu entah oleh ketidakjujuran atau keterputusan seseorang kehilangan wadah dialog yang selama ini membentuk dan menguatkan dirinya. Kekosongan hubungan bermakna ini bukan sekadar jarak sosial, tapi lubang dalam di batin yang memicu keterasingan, kehampaan, serta kehilangan arah makna hidup. Krisis semacam itu tak berhenti di sisi buruknya saja. Di balik rasa hancur itu, kesepian justru membuka peluang renungan yang berbobot. Ia memaksa individu lepas dari ketergantungan pada pengakuan luar sebagai penopang jati diri. Tanpa cermin interaksi biasa, seseorang terdorong menghadapi dirinya sendiri secara telanjang. Situasi ini membuat kesadaran jadi lebih tajam, tertuju pada pertanyaan dasar soal arti keberadaan. Pengalaman ini menciptakan celah untuk perenungan eksistensial yang lebih dalam.

Kesepian mengundang proses merenung di mana seseorang bisa menimbang ulang hubungan-hubungannya, serta menguji kejujuran dan bobotnya. Di sini, kesepian tak lagi sekadar kekurangan ikatan, tapi momen penguji yang ungkap kualitas ikatan itu sendiri. Lebih dari itu, kesepian bisa jadi pijakan awal perubahan eksistensial. Lewat renungan yang tumbuh dari kesendirian, individu punya kesempatan membangun kembali pandangan tentang diri, memaknai hidup dan hubungannya. Dalam eksistensialisme, pencarian makna hidup lahir dari dalam diri dari kesadaran dan pengalaman pribadi individu itu sendiri, bukan bergantung pada petunjuk luar.¹⁵ Perubahan ini geser ikatan dangkal ke arah yang lebih tulus dan penuh arti. Dengan begitu, kesepian berperan sebagai ruang dialektis: mengungkap krisis sekaligus membuka jalan pembaruan keberadaan. Dari sudut ini, kesepian tak perlu dihindari mentah-mentah, melainkan bisa dilihat sebagai pengalaman berharga secara pengetahuan dan keberadaan. Kesepian mengupas lapisan terdalam eksistensi manusia, sambil mendorong kesadaran baru soal urgensi hubungan tulus dalam hidup.

Relasionalitas dan Konsep Aku Dialogal

Armada Riyanto menghadirkan pandangan filosofis yang tekankan peran sentral relasionalitas dalam menjembatani jurang dan ciptakan ikatan di masyarakat yang beragam.¹⁶ Dalam pemikiran Armada Riyanto, manusia didefinisikan sebagai entitas yang pada dasarnya relasional. Relasionalitas bukan sekadar ciri tambahan, melainkan struktur ontologis yang membentuk pola keberadaan di dunia. Identitas terbentuk bukan dalam kemandirian mutlak,

¹³ Ibnu Agung Handoyo et al., "Peran Komunitas Mobile Legends Dalam Mengurangi Kesepian Pada Gen Z," *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025): 3888.

¹⁴ Fardiah Oktariani Lubis, Mayasari, dan Fardiah Oktariani Lubis, "Krisis Eksistensial Di Era Modern: Analisis Konteks Sosial Pada Lirik Lagu 'What Was I Made For?'" Karya Billie Eilish., *Jurnal Network Media* 8, no. 2 (2025): 328.

¹⁵ Alexander Keno et al., "Antara Keberadaan Dan Pencitraan: Filsafat Eksistensialisme, Media Sosial, Dan Krisis Identitas," *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 152.

¹⁶ Paskalis Ronaldo dan F.X.Eko Armada Riyanto, "Relasionalitas Dialogal Jembatan Untuk Membangun Komunikasi Di Tengah Pluralitas Agama Masyarakat Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 133.

melainkan melalui proses dinamis bersama yang lain. Dengan demikian, eksistensi manusia tak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terarah pada horizon alteritas. Konsep "aku dialogal" dijadikan kunci utama untuk memahami dinamika ini. Kehadiran Manusia adalah kehadiran dialogal yang dimana dialogalitas tak mungkin direduksi, pun tak bisa dicabut dari "Aku" dirinya.¹⁷ "Aku" tidak pernah eksis terisolasi, melainkan muncul dalam hubungan dialogis dengan "yang lain". Dialog dimaksudkan bukan sebagai obrolan biasa atau pertukaran kata, tetapi perjumpaan eksistensial yang menyentuh seluruh lapisan keberadaan. Di dalamnya, terjadilah saling pengakuan timbal balik antar subjek. Relasionalitas semacam itu menuntut keterbukaan mutlak terhadap yang lain. Keterbukaan bukan sekadar penerimaan informasi, melainkan kerelaan untuk dipengaruhi dan diubah oleh kehadiran orang lain. Dialog autentik bebas dari dominasi atau pengobjektifan; hubungan dibangun setara, dengan pengakuan martabat masing-masing pihak sebagai subjek berharga. Konsep "Aku dialogal" juga soroti pentingnya kehadiran total dalam relasi. Kehadiran bukan cuma fisik, tapi keterlibatan eksistensial penuh. Artinya, perhatian diberikan, pengakuan ditawarkan, dan ruang diciptakan agar yang lain bisa ungkapkan diri. Dialog pun menjadi arena di mana makna tak hanya dikomunikasikan, tapi juga dibentuk bersama.

Relasi "Aku dan sesamaku (engkau)" memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia.¹⁸ Relasi autentik dalam pandangan relasionalitas tak bersifat alat dan hubungan bukan sarana mencapai tujuan luar, melainkan tujuan pada dirinya sendiri. Kalau direndahkan jadi instrumen, yang lain dijadikan objek belaka demi kepentingan pribadi. Sebaliknya, relasi sejati angkat yang lain sebagai subjek bernilai intrinsik. Makna eksistensi pun ditemukan tepat di dalam relasi itu. Relasionalitas dan "Aku dialogal" tunjukkan bahwa keberadaan bersifat intersubjektif. Identitas terus berkembang lewat dialog tanpa henti. Setiap pertemuan memanggil manusia keluar dari pusat diri, menuju keterbukaan pada perbedaan yang dibawa yang lain. Dari sudut pandang ini, relasi bukan kondisi luar semata, melainkan ruang eksistensial tempat manusia wujudkan jati dirinya. Memahami manusia sebagai "Aku dialogal" berarti mengakui bahwa makna keberadaan tak terpisah dari kualitas relasi yang dihidupi. Relasionalitas jadi fondasi pemahaman holistik tentang manusia yang hidup, tumbuh, dan menemukan diri dalam dialog sesama.

Rekonstruksi Eksistensi melalui Kesepian

Pengalaman kesepian dijadikan titik tolak penting dalam rekonstruksi eksistensi manusia sebagai "Aku dialogal". Titik kesepahaman dijadikan dasar sekaligus kesadaran yang sama terhadap tanggung jawab global dianggap mendasar serta mendesak bagi sebuah dialog.¹⁹ Keterputusan relasi dialami, sekaligus batas eksistensi sendiri dihadapi langsung. Kenyataan terungkap bahwa keberadaan tak bersifat otonom sepenuhnya, melainkan bergantung pada relasi dengan yang lain. Kesepian pun tampil sebagai pengalaman pembuka kesadaran atas ketergantungan ontologis manusia terhadap relasi. Kesadaran yang muncul dari kesepian ini berdampak dalam pada pemahaman eksistensi. Relasi biasa sering dilihat dangkal sebagai kebutuhan luar belaka interaksi, komunikasi, atau fungsi sosial. Kesepian menggeser pandangan itu: relasi jadi bagian tak terpisahkan dari struktur keberadaan. Relasi bukan milik tambahan, melainkan penentu eksistensi itu sendiri.

Aku dialogal jika kembali kepada refleksi tentang Adam sebagai ciptaan Tuhan, apa yang langsung mengikuti kodrat "Aku"-nya adalah dialog.²⁰ Rekonstruksi eksistensi sebagai "aku

¹⁷ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 212.

¹⁸ Riyanto, 312.

¹⁹ Hyronimus Ario Dominggus dan Pius Pandor, "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto," *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 24.

²⁰ Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, 209.

dialogal" menuntut perubahan cara memandang diri dan yang lain. Pergeseran terjadi dari entitas tertutup ke subjek terbuka yang terarah pada alteritas. Keberadaan manusia pun terletak dalam dinamika keterarahan, di mana diri tak pernah selesai pada dirinya sendiri, melainkan bergerak ke perjumpaan dengan yang lain. Rekonstruksi ini juga soroti urgensi relasi autentik. Kesepian berperan sebagai momen evaluasi yang ungkap kualitas relasi lampau. Relasi superfisial atau instrumental gagal penuhi kebutuhan eksistensial. Kesadaran dari kesepian dorong pencarian relasi lebih dalam, berbasis keterbukaan, pengakuan, dan kehadiran utuh.

"Aku dialogal" dihayati sebagai makhluk dalam relasi hidup dan bergerak. Ketika manusia adalah "Aku", ia memiliki segala kekayaan sketsa relasi yang luar biasa.²¹ Keberadaan dipahami sebagai proses berkelanjutan via interaksi dengan yang lain. Identitas terbentuk bukan sepihak, melainkan lewat dialog saling pengakuan dan keterlibatan eksistensial. Dialog kehidupan dibangun di atas kesadaran bahwa ketidaksempurnaan manusia bersifat mutlak dan pengalaman bersama orang lain merupakan keniscayaan.²² Kesepian demikian tak hanya membawa keterasingan, tapi juga dimensi membangun kesadaran baru. Rekonstruksi lewat kesepian mendalami pemahaman diri dan relasi. Kesepian jadi jembatan dari keterputusan ke pembaruan relasi autentik. Dari sudut ini, kesepian pegang nilai filosofis mendalam. Krisis eksistensial diungkap, sekaligus jalan transformasi ke eksistensi dialogal dibuka. Rekonstruksi "aku dialogal" tak lepas dari kesepian sebagai momen reflektif pembuka hakikat relasional manusia.

Kesepian dalam Konteks Modernitas

Dalam modernitas, kesepian makin membesar seiring pergeseran pola hubungan sosial dan lonjakan teknologi komunikasi. Individu yang kesepian dapat merasa terasing meski berada di tengah keramaian, akibat persepsi ketidakpenuhan kebutuhan sosial walau dikelilingi orang banyak.²³ Konektivitas instan dan meluas jadi ciri masyarakat kini, tapi kedalaman relasi sering tertinggal jauh. Transformasi besar dalam kehidupan sosial manusia telah ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) selama dua dekade terakhir.²⁴ Hubungan antarmanusia merosot jadi interaksi fungsional, pragmatis, berujung tujuan praktis hilang sudah ruang pertemuan autentik sebagai dimensi eksistensial. Teknologi komunikasi menunjukan suatu wajah ganda. Kondisi ini melahirkan dinamika sosial yang berbeda dari pola interaksi konvensional.²⁵ Jaringan sosial melebar tanpa batas ruang dan waktu, tapi ilusi kedekatan sering tak disokong kehadiran eksistensial. Obrolan digital berjalan cepat, permukaan belaka, tanpa keterbukaan emosional atau pengakuan mendalam. Relasi bertambah jumlahnya, tapi kualitasnya merosot tajam.

Individualisme, yang dimaknai sebagai kecenderungan mengutamakan kepentingan serta kebebasan individu di atas kepentingan bersama, kian menonjol dalam budaya masyarakat modern.²⁶ Budaya individualisme yang kian kuat perparah keadaan. Manusia dipandang entitas mandiri, terpisah rapat dari yang lain; relasi jadi tambahan belaka, bahkan ancaman bagi

²¹ Riyanto, 205.

²² Hendrikus Gole dan Raymundus I Made Sudhiarsa, "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 709.

²³ Bobby Krisnadi dan Amalia Adhandayani, "Kecanduan Media Sosial Pada Dewasa Awal: Apakah Dampak Dari Kesepian?," *JCA Psikologi* 3, no. 1 (2022): 54.

²⁴ Semuel Willem Sipahelut et al., "Dinamika Interaksi Sosial Keluarga Di Era Digital : Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua Dan Anak," *Jurnal Inovasi Manajemen Publik* 1, no. 1 (2026): 43.

²⁵ Dimas Arya Nugroho dan Siti Rahmawati Putri, "Transformasi Digital Dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan Menteng , Kota Jakarta Pusat," *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 154.

²⁶ Risma Neta Lestari dan Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 122.

kebebasan pribadi. Komitmen pada ikatan dalam dan abadi pun melemah hubungan rapuh, gampang putus, kehilangan bobot eksistensial. Kesepian kini meluas dari pengalaman pribadi jadi fenomena sosial struktural, cermin krisis relasional masyarakat modern. Krisis tersebut tidak hanya bersifat psikologis, melainkan juga etis.²⁷ Namun, ia tak hanya masalah yang diatasi, melainkan peluang merenungkan ulang cara menjalani relasi. Kajian ini mengungkap potensi kesepian membuka kesadaran baru soal relasi autentik. Secara teori, kontribusi diberikan pada fenomenologi dan filsafat relasional dengan memposisikan kesepian sebagai pengungkap struktur keberadaan terdalam. Secara praktis, menjadi landasan refleksi yang membangun ikatan bermakna sehari-hari. Kesepian modernitas mewakili krisis sekaligus benih transformasi. Kesadaran akan kedangkalan relasi ini mendorong ikatan yang lebih tulus, bertumpu keterbukaan, kehadiran utuh, pengakuan subjek setara.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah dilakukan, fenomenologi kesepian mengungkap struktur eksistensial manusia sebagai entitas relasional pada hakikatnya. Kesepian tak direduksi jadi ketiadaan relasi atau keterasingan sosial semata, melainkan pengalaman kesadaran yang menyoroti keterarahan pada yang lain. Analisis fenomenologis menunjukkan bahwa keberadaan selalu terletak dalam horizon relasionalitas, meski relasi konkret tak terwujud. Kesepian justru membuka kebutuhan ontologis akan dialog dan perjumpaan autentik.

Pengalaman kesepian memerankan posisi kunci sebagai fondasi rekonstruksi eksistensi menjadi "Aku dialogal" dalam relasionalitas Armada Riyanto. Krisis eksistensial diguncangkannya identitas diri, tapi sekaligus menciptakan ruang refleksi untuk menimbang ulang kualitas relasi. Relasi tak lagi dipandang sebagai kebutuhan luar fungsional, melainkan struktur ontologis pembentuk keberadaan. Rekonstruksi ini menuntut pergeseran dari soliter ke terbuka dan terarah pada alteritas. Dalam modernitas, kesepian tampil ambivalen: cermin krisis sekaligus peluang. Relasi dangkal, instrumental, tergerus teknologi dan individualisme memperparahnya. Namun, kesepian menyediakan celah refleksi yang lahirkan kesadaran baru soal urgensi relasi autentik. Kesepian pun tak sekadar diatasi, tapi hayati sebagai pengalaman transformatif. Penelitian ini menegaskan nilai filosofis kesepian dalam mengupas hakikat manusia relasional. Momen kritisnya mengizinkan rekonstruksi ke "Aku dialogal" lebih tulus dan berkontribusi pada filsafat relasional dan wawasan baru pengalaman eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi. "The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (2025): 1–19.
- Dahlan, Moh. "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama." *Salam* 13, no. 1 (2010): 21–32.
- Dominggus, Hyronimus Ario, dan Pius Pandor. "Membangun Societas Dialogal-Negosiatif Dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 5, no. 1 (2022): 21–39.
- Gole, Hendrikus, dan Raymundus I Made Sudhiarsa. "Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi

²⁷ Fadilah nisa Kholifatun dan May Ayu Purbaningrum, "Amplifikasi Trauma Di Media Sosial Dan Krisis Tanggung Jawab Dalam Perspektif Filsafat Sosial," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2025): 2.

- Dialog Interreligius Armada Riyanto).” *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 2, no. 8 (2024): 706–720.
- Handoyo, Ibnu Agung, Hairun Nisa Siagian, Mhd Fahrizal Fadly, dan Zaini Dahlan. “Peran Komunitas Mobile Legends Dalam Mengurangi Kesenian Pada Gen Z.” *Jurnal Mudabbir* 5, no. 2 (2025): 3878–3890.
- Keno, Alexander, Afirinus Hardin, Yohanes Dediyanto Bagus, dan Windobrodus Meak. “Antara Keberadaan Dan Pencitraan: Filsafat Eksistensialisme, Media Sosial, Dan Krisis Identitas.” *Seri Filsafat Teologi* 35, no. 34 (2025): 140–157.
- Khasanatil, Malikatun, dan Marwah Ts. “Makna Kesenian : Sebuah Kajian Tentang Psikologis Dan Spiritual.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 04, no. 02 (2024): 209–219.
- Kholifatun, Fadilah nisa, dan May Ayu Purbaningrum. “Amplifikasi Trauma Di Media Sosial Dan Krisis Tanggung Jawab Dalam Perspektif Filsafat Sosial.” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 2 (2025): 1–10.
- Krisnadi, Bobby, dan Amalia Adhandayani. “Kecanduan Media Sosial Pada Dewasa Awal: Apakah Dampak Dari Kesenian?” *JCA Psikologi* 3, no. 1 (2022): 47–55.
- Lestari, Risma Neta, dan Yani Achdiani. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern.” *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 121–132.
- Mawarni, Aji Mirni, Andi Harun, dan Arkanata Akram. “Representasi Kesenian Digital Dalam Sastra Indonesia Era Media Sosial.” *Perspetif: Jurnal Ilmu Sosial Dan HUMANIORA* 2, no. 1 (2024): 39–48.
- Mutiarrahma, Zhahira Sakinati, Rafi Darajatunnisa, Fadia Faustina, Naurah Mahfuzhah, dan Alif Rara Wihita. “Studi Fenomenologi: Pengalaman Generasi Z Dalam Menghadapi Kesenian Dengan Character Artificial Intelligence.” *Jurnal Empati* 13, no. 4 (2025): 291–301.
- Nugroho, Dimas Arya, dan Siti Rahmawati Putri. “Transformasi Digital Dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat : Studi Kasus Di Kecamatan Menteng , Kota Jakarta Pusat.” *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2024): 153–161.
- Oktariani Lubis, Fardiah, Mayasari, dan Fardiah Oktariani Lubis. “Krisis Eksistensial Di Era Modern: Analisis Konteks Sosial Pada Lirik Lagu ‘What Was I Made For?’ Karya Billie Eilish.” *Jurnal Network Media* 8, no. 2 (2025): 327–332.
- Rahmatia, Ashari, Oman Sukmana, dan Rachmad Kristiono Dwi Susilo. “Individualisme Gen Z Sebagai Tantangan Kolektivisme Di Indonesia.” *Journal of Society Bridge* 2, no. 3 (2024): 186–196.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Ronaldo, Paskalis, dan F.X.Eko Armada Riyanto. “Relasionalitas Dialogal Jembatan Untuk Membangun Komunikasi Di Tengah Pluralitas Agama Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 133–140.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, Devin Mahendika, dan Singgih Prastawa. “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2

(2023): 615–628.

Sembiring, Astha Christie, Made Padma, dan Dewi Bajirani. “Gambaran Pengalaman Kesepian Pada Mahasiswa Sarjana (S1) Rantau.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember 10, no. 23 (2024): 101–113.

Sipahelut, Samuel Willem, Bernard C Renyut, Scarlet Lidya Kiriweno, dan Eduard Y Tamaela. “Dinamika Interaksi Sosial Keluarga Di Era Digital : Teknologi Informasi Dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua Dan Anak.” *Jurnal Inovasi Manajemen Publik* 1, no. 1 (2026): 43–54.